



**Analisis Penerapan Literasi Budaya dan Kewargaan di SDN Durung Bedug Candi - Sidoarjo**

Nurul Aini ✉<sup>1</sup>, Anisah Maulana Putri ✉<sup>2</sup>, Achmad Wahyudi ✉<sup>3</sup>

<b>Informasi artikel</b>	<b>ABSTRAK</b>
Sejarah Artikel : Diterima Mei 2025 Revisi Juni 2025 Dipublikasikan Juli 2025	Literasi budaya dan kewargaan dapat diterapkan melalui suatu kegiatan dalam lingkungan masyarakat maupun sekolah sebagai upaya dalam mencintai budaya dan negara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan analisis isi sebagai teknik analisis data pendekatan kualitatif. Melalui analisis isi bertujuan peneliti dapat mengungkap pemahaman pada objek yang akan diteliti. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara melalui beberapa sumber, yaitu kepala sekolah, guru dan peserta didik SDN Durung Hasil penelitian ini dipublikasikan dengan tujuan untuk memperkaya kajian ilmiah mengenai penerapan literasi budaya dan kewargaan di tingkat sekolah dasar. Objek penelitian difokuskan pada penerapan literasi budaya dan kewargaan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Durung Bedug, yang terletak di Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo.
<b>Keywords :</b> Penerapan Literasi Budaya dan Kewargaan Sekolah Dasar	<b>ABSTRACT</b>
<b>How to Cite :</b>	<b>Analysis of the Implementation of Cultural and Civic Literacy at SDN Durung Bedug.</b>
Aini dkk.. (2025). Analisis Penerapan Literasi Budaya dan Kewargaan di SDN Durung Bedug Candi - Sidoarjo. <i>Jurnal                  Pancasila dan                  Kewarganegaraan</i> , 10(2), pp. 153-62. DOI: <a href="http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v10.n2.2025.pp153162">http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v10.n2.2025.pp153162</a>	Cultural and civic literacy can be implemented through activities within the community or school environment as an effort to foster a love for culture and the nation. This study aims to analyze the implementation of cultural and civic literacy in elementary schools. This study uses a qualitative approach with a case study research type. Data collection methods were carried out using interviews, observation, and documentation. The researcher used content analysis as a qualitative data analysis technique. Through content analysis, the researcher aims to uncover understanding of the object to be studied. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity testing was carried out using the triangulation method. Source triangulation was carried out through several sources, namely the principal, teachers, and students of SDN Durung Bedug. The published results aim to enrich the study of the implementation of cultural and civic literacy in elementary schools. The researcher took the object of research related to Cultural and Civic Literacy at SDN Durung Bedug, Candi District, Sidoarjo Regency.
✉ <b>Alamat korespondensi:</b>	
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo	
✉ <b>E-mail:</b>	
<a href="mailto:nurulaini.fkip@unusida.ac.id">nurulaini.fkip@unusida.ac.id</a> <sup>1</sup> ; <a href="mailto:anisaharchive@gmail.com">anisaharchive@gmail.com</a> <sup>2</sup> ; <a href="mailto:achmadwahyudi@unusida.ac.id">achmadwahyudi@unusida.ac.id</a> <sup>3</sup>	

Copyright © 2025 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

**PENDAHULUAN**

Pendidikan mencakup berbagai pengalaman belajar yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta memberikan dampak positif terhadap perkembangan individu. Proses pembelajaran ini berlangsung sepanjang hidup atau dikenal dengan istilah pendidikan sepanjang hayat (long life education) (Pristiwanti & Badariah, 2022). Era abad 21 dikenal dengan abad pengetahuan (*Knowledge*

*Age*). Abad ke 21 yang membawa tantangan baru bagi para pendidik untuk merancang dan menyesuaikan kegiatan pembelajaran. Empat hal yang tercemin dalam pembelajaran kecakapan abad 21 antara lain, (1) berpikir kritis dan memecahkan masalah (*Critical Thinking and Problem Solving*), (2) Kreativitas dan inovatif (*Creativity and Innovation*), (3) kemampuan komunikasi (*Communication*), (4) kerja sama atau kolaborasi (*Collaboration*)

(Marwahningsih & Darsinah, 2023). Di negara-negara maju, literasi dianggap sebagai salah satu hak asasi yang harus dijamin oleh negara bagi setiap warganya. Seiring berjalannya waktu, literasi didefinisikan sebagai kemampuan membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, serta berpikir kritis terhadap berbagai ide yang dapat di terapkan dalam bentuk bahasa maupun visual dengan berbagai bentuk. Terdapat enam jenis literasi dasar yang menjadi keterampilan utama bagi generasi muda, khususnya mahasiswa, pada abad ke-21. Literasi tersebut meliputi literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, finansial, serta literasi budaya dan kewargaan (Nudiati & Sudiapermana, 2020). Literasi budaya menurut (Muniroh, 2020) dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia yang merupakan bagian dari identitas bangsa, peserta didik diharapkan mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitar serta menyadari perannya sebagai bagian dari budaya dan bangsa, sehingga dapat menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap tanah air. Di sisi lain, literasi kewargaan merujuk pada kemampuan untuk memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. (Azizah, 2021) menyimpulkan bahwa literasi budaya dan kewargaan melibatkan individu dan masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial yang menjadi bagian dari budaya dan negara.

Hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata internasional, dengan skor 359, dibandingkan rata-rata (*Organisastion For Economic Co-operation and Development*) OECD yang mencapai 476. Skor ini mencerminkan rendahnya kemampuan siswa dalam memahami, menafsirkan, dan merefleksikan makna dari teks bacaan, yang merupakan inti dari literasi dasar (Alfaruqi & Nurwahidah, 2025). Namun, literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis saja, melainkan juga mencakup literasi budaya, yaitu kemampuan untuk memahami, menghargai, dan mengapresiasi keragaman budaya serta menerapkan nilai-nilai kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari. Literasi budaya berperan penting dalam membentuk identitas nasional, sikap toleran, dan kesadaran kewargaan pada peserta didik. Rendahnya skor literasi membaca dalam PISA menjadi indikasi bahwa banyak peserta didik di Indonesia belum cukup terampil dalam

menyerap informasi dari berbagai konteks, termasuk konteks budaya. Hal ini dapat menghambat pengembangan literasi budaya, karena siswa yang tidak memiliki keterampilan literasi dasar yang kuat akan kesulitan memahami narasi-narasi budaya, nilai-nilai luhur bangsa, dan tradisi yang diturunkan melalui teks, cerita rakyat, maupun simbol budaya lainnya.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan posisi Indonesia dalam penilaian global seperti PISA, sangat penting untuk tidak hanya memperkuat kemampuan literasi membaca, tetapi juga mengintegrasikan pendidikan literasi budaya ke dalam kurikulum. Dengan demikian, peserta didik dapat berkembang menjadi individu yang tidak hanya cakap membaca dan menulis, tetapi juga memiliki kesadaran budaya dan nilai kebangsaan yang kuat. Penguasaan literasi budaya dan kewargaan menjadi sangat penting di abad ke-21 sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan dasar yang mendukung dalam proses pembelajaran. Literasi ini perlu ditanamkan sejak dini baik dalam lingkungan keluarga, pendidikan di sekolah, serta untuk mendukung pelestarian budaya Indonesia di tingkat nasional dan internasional. Pendekatan literasi budaya dan kewargaan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan terlibat. Pendidikan yang fokus pada pemahaman dan penghargaan terhadap berbagai budaya, serta pemahaman mengenai peran penting sebagai warga negara, menyediakan dasar yang kokoh untuk memahami kondisi sosial (Humaeroh, 2024). Selain itu, literasi budaya dan kewargaan berperan dalam membangun identitas bangsa Indonesia di tengah dinamika masyarakat global (Fadillah dkk., 2024). Kemudian menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2023) dalam (Kiranti dkk., 2023) Literasi budaya berfokus pada kemampuan untuk mengenali dan menghormati kebudayaan Indonesia sebagai identitas khas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan berkaitan dengan pemahaman terhadap hak dan kewajiban sebagai warga negara. Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan melibatkan kemampuan individu maupun masyarakat dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sosial sebagai bagian dari budaya dan ciri khas bangsa. Pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena pancasila menjadi

dasar dalam berbangsa dan bernegara di Indonesia menghormati kebudayaan Indonesia sebagai identitas khas bangsa. Literasi budaya bagian dari literasi dasar untuk membantu anak memahami terhadap budaya sebagai identitas pribadi dan jati diri bangsa (Efriani dkk., 2024) Sementara itu, literasi kewargaan berkaitan dengan pemahaman terhadap hak dan kewajiban sebagai warga negara. Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan melibatkan kemampuan individu maupun masyarakat dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sosial sebagai bagian dari budaya dan ciri khas bangsa. Pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena pancasila menjadi dasar dalam berbangsa dan bernegara di Indonesia. Indonesia di tengah dinamika masyarakat global (Fadillah dkk., 2024). Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya, mereka akan lebih mampu menghayati dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat memperkuat moral dan kedalaman sosial yang tinggi, serta memungkinkan masyarakat untuk berperan dalam kemajuan bangsa dan budaya (Alzana & Harmawati, 2021). Literasi budaya dan kewargaan tidak hanya fokus pada pemahaman warisan budaya daerah, tetapi juga mendorong kesadaran masyarakat terhadap keberagaman budaya global.

Oleh karena itu, pengembangan literasi budaya dan kewargaan secara menyeluruh dapat menciptakan masyarakat yang dapat menerima perbedaan dan hidup dengan penuh adab di lingkungan sosial dan mampu beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan identitas budayanya. Peneliti melakukan penelitian di SDN Durung Bedug Candi - Sidoarjo dikarenakan sekolah ini memiliki komitmen yang kuat dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam lingkungan sekolah. SDN Durung Bedug Candi - Sidoarjo dikenal sebagai lembaga pendidikan yang menitikberatkan pada pengembangan karakter serta berupaya mengembangkan literasi budaya dan kewargaan melalui pembelajaran maupun kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian ini yaitu bagaimana penerapan literasi budaya dan kewargaan di SDN Durung Bedug Candi-Sidoarjo. Dengan tujuan untuk mendeskripsikan penerapan literasi budaya dan kewargaan diterapkan di SDN Durung Bedug Candi-Sidoarjo.

## METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif, yang menggunakan bahasa informal dalam prosesnya. Berbeda dengan penelitian yang berbasis teori sebelumnya, pendekatan kualitatif dimulai dari pengumpulan data langsung di lapangan sesuai dengan kondisi alami. Hasil dari penelitian ini berupa deskripsi atau hasil yang diperoleh langsung dari partisipan tanpa adanya manipulasi variabel (Mustafa, 2022). Penelitian dilakukan di SDN Durung Bedug yang beralamat di Jalan Raya Durung Bedug, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan oleh yakni peneliti meliputi pedoman wawancara, lembar observasi dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, wali kelas 4,5 dan 6 serta wawancara pada perwakilan peserta didik kelas 4,5 dan 6. Dalam melakukan wawancara kepada subjek bertujuan untuk mengetahui situasi dengan menggali data melalui pertanyaan wawancara yang diberikan. Dalam melakukan observasi peneliti menggunakan panduan atau instrumen observasi (*checklist*) untuk mencatat hal-hal spesifik yang akan diamati. Peneliti menggunakan dokumentasi untuk mengetahui data program sekolah, gambar atau foto yang berkaitan dengan penerapan literasi budaya dan kewargaan di SDN Durung Bedug. Penelitian ini berfokus pada satu objek tertentu sebagai studi kasus, dengan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber terkait. Peneliti dapat menyelidiki fenomena atau kasus secara mendalam melalui pendekatan studi kasus (Nurahma & Hendriani, 2021). Adapun Teknik analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut: 1.) Reduksi data, dengan cara merangkum, memilih informasi utama, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola serta menghilangkan data yang tidak relevan. 2.) Penyajian data, dilakukan dengan cara mengorganisir berdasarkan informasi yang ada, sehingga memudahkan dalam menarik kesimpulan. 3.) Penarikan kesimpulan, dalam penelitian kualitatif kesimpulan dibuat untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti. kesimpulan dibuat untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti. Kesimpulan awal ini bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak didukung oleh bukti yang cukup kuat. Namun, jika kesimpulan awal

didukung oleh bukti yang valid, maka kesimpulan tersebut dianggap tepat. Pada penelitian ini, peneliti dapat menarik kesimpulan melalui data yang diperoleh dari observasi, wawancara, maupun dokumentasi sebagai bahan acuan. Kesimpulan dari penelitian hasil dari temuan baru sehingga mendapat gambaran yang lebih jelas (Indrawati dkk., 2022). Uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi, yang terdiri dari tiga jenis, yaitu: triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2017). Triangulasi sumber dilakukan dengan cara pengujian dengan beberapa sumber, yaitu kepala sekolah SDN Durung Bedug dan guru kelas 4,5 dan 6 serta perwakilan peserta didik kelas 4,5 dan 6 di SDN Durung Bedug. Adapun yang digunakan peneliti adalah menggunakan triangulasi teknik dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung pada saat proses penelitian berlangsung. Kemudian yang terakhir triangulasi teknik yang dilakukan dengan cara pengambilan data di waktu yang berbeda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terkait penerapan literasi budaya dan kewargaan di SDN Durung bedug tidak hanya berlangsung secara teoritis, tetapi melalui berbagai aktivitas nyata di lingkungan sekolah. Temuan ini menguatkan pendapat (Ubaidillah, 2024) yang menyatakan bahwa literasi budaya dan kewargaan idealnya melibatkan internalisasi nilai dalam praktik keseharian peserta didik. meliputi beberapa aspek penilaiannya yakni 1.) komitmen kebangsaan, aspek penting dalam kehidupan individu dan masyarakat. Peserta didik dapat diarahkan untuk mengembangkan rasa nasionalisme melalui kegiatan upacara rutin serta pembelajaran berbasis budaya (Azmi dkk., 2023). 2.) Toleransi adalah sikap menghormati, menerima dan memahami perbedaan tanpa memandang agama, ras, suku atau kelompok. Sikap ini menjadi dasar terciptanya masyarakat yang harmonis dan saling menghormati (Permana & Riyani, 2023). Oleh karena itu, menumbuhkan sikap toleransi di lingkungan sekolah merupakan bentuk saling menghargai antar individu yang diperkuat melalui peran aktif guru dalam mengerjakannya lewat proses pembelajaran (Gultom dkk., 2024) 3.) Anti kekerasan, Pendidikan anti kekerasan perlu ditekankan agar peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik lalu dalam lingkup sekolah juga harus memastikan tidak ada

kekerasan antara peserta didik dari guru kepada peserta didik (Abdullah & Ilham, 2023). 4.) Sikap akomodatif dan inklusif, Kedua peran ini memiliki peran penting dalam masyarakat karena akomodatif dan inklusif mencakup upaya menjaga kearifan lokal, mengambil gagasan baru, menghargai perbedaan ritual keagamaan serta terbuka terhadap globalisasi sehingga dapat membangun lingkungan yang harmonis meskipun beragam (Hidayati, 2025). 5.) Kepedulian terhadap lingkungan, Menanamkan sikap peduli lingkungan pada peserta didik dapat dimulai dengan menjaga kebersihan kelas dan sekolah, seperti membuang sampah pada tempatnya, piket kelas, dan merawat tanaman (Ismail, 2021) maka data hasil penelitian yang dideskripsikan adalah sebagai berikut:

### Penerapan pada aspek komitmen kebangsaan



Gambar 1. Pengenalan Permainan Tradisional Dakon)

Pada aspek komitmen kebangsaan peneliti menemukan bahwa literasi budaya dan kewargaan dapat diintegrasikan dalam kegiatan sekolah dan proses pembelajaran. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi memperingati PHBI/PHBN (Contohnya maulid nabi isra' mi'raj, hari kemerdekaan, dan hari kartini) yang dapat dilakukan melalui upacara bendera, pawai budaya. Kemudian wujud komitmen kebangsaan lainnya dapat dilakukan dengan cara berpartisipasi dalam kepramukaan karena menurut (Yanti & Ihsan, 2024) dengan adanya pendidikan kepramukaan menanamkan sikap disiplin pada peserta didik sebagai wujud nyata pembentukan karakter bangsa. Sementara itu, dalam konteks pembelajaran, setiap guru memiliki cara masing-masing yang akan diterapkan di dalam kelas seperti penggunaan metode role playing pada kelas 5 yang bertujuan

untuk menanamkan pemahaman materi hak asasi manusia. Guru kelas 4 mengajak peserta didik mengidentifikasi simbol negara dan berdiskusi tentang gotong royong. Guru kelas 6 menyampaikan materi budaya nasional serta mewajibkan peserta didik menghafal Pancasila dan pembukaan UUD 1945, selain untuk memenuhi aspek kognitif juga untuk menghormati nilai-nilai luhur bangsa. Dari hasil wawancara bersama peserta didik, permainan tradisional juga dimanfaatkan sebagai media penanaman nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan semangat kebangsaan. Permainan engklek mengajarkan keseimbangan antara belajar dan bermain, sedangkan permainan cubek-cubek suweng mengandung nilai berbagi. Dengan demikian, penerapan komitmen kebangsaan di sekolah ini telah berjalan secara holistik melalui pembelajaran dan aktivitas budaya yang bermakna bagi peserta didik seperti pada pawai dan juga adanya permainan tradisional. Fokus utamanya adalah pada pemahaman peserta didik terhadap keberagaman di Indonesia melalui pembelajaran yang diberikan oleh guru kelas dan juga pengenalan terkait permainan tradisional. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azmi pada tahun 2023 yang menunjukkan bahwa konsep ini mencakup pemahaman terhadap nilai-nilai, kebudayaan, serta identitas nasional yang menjadi fondasi bagi keberlangsungan suatu bangsa.

### Penerapan pada aspek toleransi



Gambar 2. Penampilan pentas seni yang dilakukan oleh peserta didik

Pada aspek toleransi data penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai kegiatan di sekolah yang bertujuan untuk menumbuhkan dan membiasakan sikap toleransi antar peserta didik yang dapat diwujudkan melalui kegiatan sekolah maupun proses pembelajaran. Sekolah melakukan pengawasan kepada peserta didik kemudian memberi penanganan tegas jika terjadi tindakan intoleran. Dari hasil penelitian upaya yang dilakukan oleh guru kelas 4 dalam

pembelajaran yaitu dengan cara penanaman nilai toleransi kepada peserta didik dilakukan dengan melatih empati melalui cerita-cerita yang berkaitan akan nilai-nilai kemanusiaan dan sikap empatik. Ketika terjadi konflik antarsiswa, guru berperan sebagai fasilitator yang mendengarkan kedua belah pihak secara adil untuk membantu menyelesaikan permasalahan secara bijak. Pada kelas 5 guru memberikan kesepakatan kelas bersama peserta didik dan menerapkan pendekatan restitusi. Adanya pendekatan restitusi ini untuk pemulihan sikap kedisiplinan pada peserta didik kemudian guru dapat melakukan evaluasi bersama yang bertujuan untuk memperbaiki perilaku kurang baik. Sementara itu, guru kelas 6 menanamkan nilai toleransi melalui cerita interaktif yang mengandung pesan moral serta diskusi bersama peserta didik. Jika muncul konflik, penyelesaiannya dilakukan melalui musyawarah dan refleksi bersama. Di SDN Durung Bedug peserta didik berpartisipasi aktif pada kegiatan sekolah seperti pentas seni, pawai dan gotong royong sebagai wujud toleransi dalam lingkungan sekolah. Berdasarkan wawancara, Peserta didik kelas 4 turut berkontribusi dalam kegiatan seperti pentas seni dan kerja bakti. Peserta didik kelas 5 menyampaikan keterlibatan mereka dalam kegiatan pawai peringatan Hari Kemerdekaan, sedangkan peserta didik kelas 6 mengikuti peringatan Hari Kartini dengan mengenakan pakaian adat dan turut serta dalam kegiatan gotong royong di lingkungan sekolah. Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan tersebut menunjukkan adanya pembiasaan nilai toleransi, kebersamaan, dan kepedulian sosial. Hal ini semakin diperkuat oleh kegiatan kepramukaan di sekolah yang secara aktif menanamkan nilai-nilai kebersamaan, saling menghargai, dan hidup dalam keberagaman. Nilai-nilai tersebut juga tercantum secara resmi dalam Surat Keputusan (SK) Pramuka yang telah diterbitkan oleh pihak sekolah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permana pada tahun 2023 toleransi wujud dari sikap untuk menghargai, menerima, dan memahami perbedaan tanpa membedakan agama, ras, suku, atau kelompok. Sikap ini menjadi landasan terciptanya masyarakat yang inklusif, harmonis, dan saling menghormati. Sekolah memiliki peran krusial dalam mengenalkan dan menyatukan peserta didik dengan keberagaman yang ada di sekitar mereka, sehingga mereka dapat memahami dan menghargai perbedaan, yang pada akhirnya

menciptakan lingkungan yang nyaman, damai, dan bebas dari konflik.

### Penerapan pada aspek akomodatif dan inklusif.



Gambar 3. Praktik membuat batik jumputan dengan peserta didik kelas 6

Pada aspek ini sekolah harus menyesuaikan kebutuhan peserta didik serta mengupayakan keterlibatan semua peserta didik seperti dalam hal memfasilitasi sarana dan prasarana yang dapat mendukung literasi budaya dan kewargaan. Dalam proses pembelajaran, guru juga menerapkan berbagai strategi yang dapat diterapkan pada peserta didik. Di kelas 5, guru membiasakan anak-anak untuk membaca teks bacaan, kemudian memberikan pertanyaan pemantik untuk merangsang pemahaman dan diskusi. Selain itu, anak-anak juga berlatih membuat berbagai macam motif anyaman sebagai sarana untuk mengasah kreativitas mereka dan juga menanamkan nilai budaya dan kearifan lokal. Karena dengan adanya pendidikan sebagai upaya yang dilakukan oleh guru untuk membimbing dan mengarahkan untuk peserta didik dalam mengasah potensi yang dimiliki (Ridwanulloh dkk., 2024).

Kemudian pada pembelajaran yang dilaksanakan pada kelas 4 peserta didik membaca buku sebelum pembelajaran dan terkadang guru menggunakan tampilan video dalam penyampaian materi supaya peserta didik lebih faham dan tidak bosan. Lalu untuk pembelajaran pada kelas 6 guru terdapat pembiasaan sebelum pembelajaran menyanyikan Indonesia raya dan setelah pembelajaran menyanyikan lagu daerah yang bertujuan menanamkan rasa nasionalisme terhadap peserta didik. Di kelas 6 juga terdapat media visual edukatif tentang ragam budaya yang dapat digunakan sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Pada penerapan aspek akomodatif dan inklusif untuk mengasah kreativitas peserta didik sehingga dilakukan praktik membuat batik jumputan yang

dilaksanakan oleh peserta didik kelas 6 dengan pendampingan guru kelas. Sebelum praktik guru memberi penjelasan singkat seperti asal-usul, ciri khas dan Teknik dasar pembuatan. Aktivitas ini mampu menumbuhkan kreativitas, mengasah keterampilan motorik, melatih ketekunan dan ketelitian, serta mendorong kerja sama antarindividu. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar untuk bekerja sama, menghargai budaya, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan empati, yang semuanya mendukung terbentuknya lingkungan belajar yang inklusif, akomodatif, dan berorientasi pada nilai-nilai kebhinekaan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada peserta didik kelas 4, ditemukan bahwa mereka telah menunjukkan minat terhadap literasi budaya, seperti ketertarikan dalam membaca buku bertema karakter wayang. Peserta didik kelas 5 mengungkapkan bahwa mereka pernah membaca buku mengenai warisan budaya benda dan tak benda. Sedangkan peserta didik kelas 6 pernah membaca buku tentang batik. Peserta didik juga berpartisipasi aktif juga terlihat dalam kegiatan ekstrakurikuler tari, yang merupakan bagian dari program resmi sekolah sebagaimana tercantum dalam Surat Keputusan (SK) yang diterbitkan oleh pihak sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanifah 2024 dengan menerapkan literasi budaya dan kewargaan, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman dan kemampuan yang diperlukan untuk menjalin interaksi positif dengan berbagai orang yang berbeda latar belakang. Penerapan ini mendukung terbentuknya sikap toleran dan kemampuan beradaptasi.

### Penerapan pada aspek anti kekerasan



Gambar 4. Terdapat madding anti kekerasan sebagai pengingat visual

Aspek berikutnya berkaitan dengan anti kekerasan, yang menilai kemampuan peserta

didik dalam menanggapi kekerasan dengan menghindarinya dan mengutamakan perdamaian. Hasil temuan yang didapati oleh peneliti bahwa Pencegahan kekerasan di SDN Durung Bedug telah dipahami dengan baik oleh peserta didik. Hal ini terlihat dari respon mereka ketika menyaksikan kekerasan, di mana mereka segera meminta bantuan kepada guru. Selain itu, para guru menyampaikan bahwa peserta didik jarang terlibat dalam kekerasan fisik, sehingga upaya pencegahan terhadap kekerasan dapat lebih terkendali. Kepala sekolah dan guru saling berkoordinasi untuk melakukan pengawasan kepada peserta didik. Pada kelas 5 juga terdapat catatan pelanggaran yang nantinya bisa dibuat untuk refleksi bersama. Untuk peserta didik kelas 4, guru tidak hanya melakukan pengawasan sehari-hari, tetapi juga memberikan edukasi tentang bentuk-bentuk kekerasan. Peserta didik dikenalkan pada dua jenis kekerasan, yaitu kekerasan fisik dan kekerasan verbal. Sementara itu, di kelas 6, guru memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya mencegah bullying melalui anti bullying. Dalam penerapannya, guru juga melibatkan ketua dan wakil ketua kelas untuk turut mengawasi dan mendampingi teman sebaya. Dari hasil wawancara dengan peserta didik kelas 4, diketahui bahwa mereka cukup tanggap dalam menghadapi konflik antar teman. Peserta didik biasanya berinisiatif untuk mendamaikan pihak yang bertikai atau langsung melapor kepada guru. Respons serupa juga terlihat pada siswa kelas 5 dan 6, yang berusaha memisahkan teman yang sedang berkonflik serta melaporkan kejadian tersebut kepada guru kelas. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah pada tahun 2023 bahwa pendidikan anti kekerasan supaya anak tumbuh menjadi lebih baik, perlindungan ini dapat dilakukan oleh berbagai pihak mulai dari pemerintah, peran masyarakat serta dalam lingkup sekolah. Pendidikan yang baik adalah yang menumbuhkan rasa kemanusiaan dan rasa empati pada sesama manusia, serta membentuk peserta didik berkarakter dan berakhlak mulia. Oleh karena itu pendidik haru memiliki kemampuan menciptakan perdamaian di lingkungan sekolah (Fahmi Dkk, 2021).

### **Penerapan pada aspek peduli lingkungan**



Gambar 6. Kerja bakti antara guru dan peserta didik dalam mewujudkan gotong-royong

Pada aspek terakhir yakni peduli lingkungan, Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap Pada aspek terakhir yakni peduli lingkungan, Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap peduli peserta didik terhadap lingkungan dapat terlihat dari berbagai kegiatan yang mencerminkan upaya pelestarian lingkungan. Pada kelas 4, guru menampilkan video edukatif supaya dapat menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan dan mengajak peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti di sekolah. Pada kelas 5 guru memberi apresiasi kepada peserta didik yang disiplin dalam piket kelas sekaligus melibatkan peserta didik untuk melakukan tanam menanam ketika kerja bakti. Kemudian pada kelas 6 Ibu Titin memberikan teladan dengan cara membentuk tim peduli lingkungan yang bertugas mengawasi teman-teman jika tidak melaksanakan piket kelas, lalu mengingatkan kepada peserta didik supaya membawa botol minum dari rumah untuk mengurangi sampah di sekolah. Dari hasil wawancara bersama peserta didik kelas 4 bahwa pernah menanam sirih dibelakang sekolah dengan dampingan guru kemudian dalam upaya menjaga kebersihan lingkungan dapat dilakukan dengan cara tidak membuang sampah sembarangan. Kemudian dari hasil wawancara dengan peserta didik kelas 5 untuk menjaga kelestarian lingkungan dilakukan dengan cara menyiram tanaman yang ada di sekolah. Peserta didik kelas 6 menyampaikan dalam wawancara bersama peneliti bahwa upaya untuk mengurangi sampah dengan membawa botol minum serta tempat makan sendiri ketika ingin jajan di kantin. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh ismail pada tahun 2021 yaitu menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan pada peserta didik dapat dimulai melalui upaya menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan kelas, seperti

membuang sampah pada tempatnya, melaksanakan tugas piket kelas, serta merawat tanaman yang ada. Sekolah memiliki peran penting untuk menanamkan nilai-nilai peduli lingkungan terhadap peserta didik (Munazilah dkk., 2023).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, diperoleh kesimpulan penelitian mengenai penerapan literasi budaya dan kewargaan di SDN Durung Bedug antara lain:

Beberapa kegiatan yang meliputi aspek yang diteliti oleh peneliti seperti pada Aspek komitmen kebangsaan ditanamkan melalui kegiatan rutin seperti upacara bendera setiap Senin dan peringatan hari besar nasional, serta pengenalan budaya melalui pembelajaran seperti role playing. Pada aspek akomodatif dan inklusif, sekolah menyediakan buku bertema budaya dan kegiatan membuat batik jumputan untuk mengembangkan kreativitas peserta didik. Pada penerapan aspek anti kekerasan kepala sekolah saling berkoordinasi dengan guru untuk melakukan pengawasan. Kemudian ketika di dalam kelas guru memberi penjelasan bahwa tindakan kekerasan terbagi 2 yaitu kekerasan fisik dan kekerasan verbal lalu untuk mencegah kekerasan, sekolah memasang poster anti kekerasan di kelas sebagai pengingat visual untuk peserta didik. Penerapan pada aspek toleransi kepala sekolah akan memberikan penanganan tegas jika terjadi tindakan intoleran pada peserta didik sehingga diperlukan koordinasi dengan guru dalam penerapannya didalam kelas guru dapat menanamkan toleransi dengan cara menggunakan cerita bermuatan nilai yang menggambarkan sikap empatik serta guru dapat menggunakan pendekatan restitusi untuk pemulihan kedisiplinan. Jadi kesimpulannya kepedulian terhadap lingkungan dapat ditumbuhkan melalui kerja bakti yang didukung upaya guru ketika didalam kelas, adanya video edukatif supaya menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan, pelaksanaan piket kelas, dan kebiasaan membuang sampah pada tempatnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, G., & Ilham, A. (2023). Pencegahan Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pelibatan Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian: DIKMAS*, 175(1).

<https://doi.org/10.37905/dikmas.3.1.175-182.2023>

- Alfaruqi, A. Z., & Nurwahidah. (2025). Reflection on Indonesia's PISA Scores and the 2024 Madrasah Teacher Competency Assessment Results: Challenges in Enhancing Teacher Competence. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 15(1), 11–19. <https://doi.org/10.37630/jpi.v15i1.2559>
- Alzana, A. W., & Harmawati, Y. (2021). *Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural*. 9(1). <https://doi.org/10.25273/citizenship.v9i1.2370>
- Azizah, N. R. A. E. L. F. (2021). *Implementasi Literasi Budaya Dan Kewargaan Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Tengah Pandemi*. 11(01).
- Azmi, A. F., Frayoga, M., Syam, M., Mubarak, M. I., Budiman, A., & Ag, M. (2023). *Peran Mahasiswa KKN UIN Sunan Gunung Djati Dalam Menguatkan Komitmen Kebangsaan Terhadap Masyarakat Desa Bongas* (Vol. 3, Issue 8). <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/Proceedings>
- Efriani Luansi Ero, P., Bandong, I., Ali A, M., & Mustadi, A. (2024). Penguatan Literasi Budaya dan Kewargaan Melalui Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Toraja. *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 12–20. <https://doi.org/10.24269/jpk.v9.n1.2024.pp12-20>
- Fadillah, S., Novitasari, Y., & Atika Putri, A. (2024). Peran Guru dalam Pengembangan Literasi Budaya dan Kewargaan Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(2), 480–488. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i2.3984>
- Fahmi, rizal, Nadya, A., Rizki Adhari, N., & baynal hubi, zindan. (2021). Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Diradikalisasi Generasi Muda. *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(2), 33–42.

- <https://doi.org/10.24269/jpk.v6.n2.2021.pp33-42>
- Gultom, S., Naldo, R. A. Ch., Saragih, K. W., Hermes, C. D., & Zalukhu, B. (2024). Strategi Guru Dalam Penanaman Sikap Toleransk Melalui Pembelajaran Di SMK BINA GUNA Tanah Jawa Kabupaten Simalungan Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegaraan*, 4(2).
- Hidayati, L., & Tinggi Agama Islam Al-Hikmah, S. (2025). Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. In *Journal of Education and Culture* (Vol. 1, Issue 1).
- Humaeroh, S. D. D. A. H. R. S. (2024). *Pentingnya Membangun Rasa Percaya Diri Siswa Melalui Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah Dasar*. 2(1).
- Indrawati, Sulton, & Ardhana. (2022). Moderasi Antar Umat Beragama dalam kajian Ilmu Kewarganegaraan (Studi Kasus Moderasi Beragama Islam dan Budha di Desa Bulu Lor Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo). *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(2), 36–46. <https://doi.org/10.24269/jpk.v7.n2.2022.pp36-46>
- Ismail M.Jen. (2021). *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Menjaga Kebersihan di Sekolah*.
- Marwahningsih, N., & Darsinah, D. (2023). Mengintegrasikan Kecakapan Abad 21 dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 94–104. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.296>
- Munazilah, L., Dewi \*, R. S., & Juwandi, R. (2023). JPK : Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan (Print) Efektivitas Sekolah Adiwiyata terhadap Peningkatan Karakter Peduli Lingkungan Siswa (Studi deskriptif di SMAN 4 Kota Serang). *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 103–114. <https://doi.org/10.24269/jpk.v8.n2.2023.pp103-114>
- Muniroh, S. M. K. N. I. M. (2020). *Pengembangan Literasi Budaya Dan Kewargaan Anak Usia Dini Di Sanggar Allegro Desa Podo Kec. Kedungwuni Kab. Pekalongan*. 01(01).
- Mustafa, P. S. G. H. V. A. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Olahraga*.
- Nudiati, D., & Sudiapermana, E. (2020). Literasi Sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 Mahasiswa. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 3(1). <https://doi.org/10.31960/ijolec.v2i2.307>
- Nurahma, G. A., & Hendriani, W. (2021). Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Mediapsi*, 7(2), 119–129. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.02.4>
- Permana, M. Z., & Riyani, P. (2023). *TOLERANSI; Sebuah Konsep Psikologi Muhamamad Zein Permana Putri Riyani* (Vol. 15, Issue 2).
- Ridwanulloh, M. U., Putri, R., Huda, R., Mir'atul Maslahah, H., & Surur, A. M. (2024). Implementasi Strategi Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 93–102. <https://doi.org/10.24269/jpk.v9.n2.2024.pp93-102>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian & Pengembangan* (S. Y. Suryandari, Ed.). Alfabeta.
- Ubaidilah, F. (2024). *PENGUATAN LITERASI BUDAYA DAN KEWARGANEGARAAN SISWA MELALUI PROGRAM PEMBIASAAN SEKOLAH DI MIN I KOTA TANGERANG SELATAN*.
- Yanti, S., & Ihsan. (2024). URGENSI PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER KEBANGSAAN (DISIPLIN) MAHASISWA. *JPK: Jurnal Pendidikan*

*Dan Kebudayaan, 01(02).*  
<https://jurnal.habi.ac.id/index.php/JPK>